

Restina Salsabilla Eka Widyawati, Endrise Septina Rawanoko & Karsono (2026).  
Pelaksanaan Internalisasi Karakter Empati Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila  
Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar . *Didaktika Dwija Indria*, 14  
(4), 1986-1999. <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1986-1999>

## *Didaktika Dwija Indria*

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

### **Pelaksanaan Internalisasi Karakter Empati Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar**

Restina Salsabilla Eka Widyawati <sup>1</sup>, Endrise Septina Rawanoko <sup>2</sup>, Karsono<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <sup>2</sup>Fakultas Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan, <sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: [endriseseptina@staff.uns.ac.id](mailto:endriseseptina@staff.uns.ac.id)

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

| Kata Kunci:                                                                         | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bullying; empathy;<br>internalization;<br>Pancasila Education;<br>elementary school | <i>This study aims to analyze the implementation of empathy character internalization through Pancasila education to prevent bullying behavior. This is a qualitative study using a descriptive qualitative method. Data collection techniques included observation, interviews with the school principal, homeroom teachers, and students, as well as documentation to supplement the data, such as teaching modules, activity logs, and photographs. Data validity was tested using source triangulation and methodological triangulation to ensure the validity of the data obtained. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the process of internalization occurs through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. The internalization of empathy through Pancasila education contributes significantly to reducing and preventing bullying behavior in schools.</i> |

*Jurnal Didaktika Dwija Indria* Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 1986-1999

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1986-1999>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya terkait meningkatnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan lemahnya pengendalian emosi peserta didik, tetapi juga mencerminkan penurunan nilai moral dan etika di kalangan pelajar (Chairani et al., 2024; Moores, 2017; Asyifah et al., 2024). Bullying merupakan tindakan kekerasan, baik fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah (Adiyono et al., 2022). Perundungan di sekolah adalah jenis kekerasan di mana seorang siswa atau sekelompok siswa secara sengaja dan berulang kali menyakiti siswa lain yang secara fisik atau psikologis kurang kuat (Zych et al., 2019). Dampaknya sangat luas, mulai dari penurunan prestasi akademik hingga gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (She et al., 2021). Berdasarkan data PISA, Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan kasus bullying tertinggi (Artins & Nawangsari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan bullying merupakan isu krusial yang memerlukan perhatian serius.

Selain itu, data dari JPPI dan KPAI menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan di sekolah setiap tahunnya (JPPI, 2024; Sekolah Relawan, 2023). Fenomena ini semakin diperparah dengan munculnya cyberbullying akibat perkembangan teknologi digital. Rawanoko (2023) mengungkapkan beberapa bentuk kenakalan remaja yang kerap terjadi di dunia digital antara lain penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, *body shaming*, serta pelanggaran hak kekayaan intelektual. Dalam konteks pendidikan dasar, siswa Sekolah Dasar (SD) menjadi kelompok paling rentan terhadap bullying (Husky et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mencegah perilaku tersebut, salah satunya melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mencegah perilaku tersebut, salah satunya melalui pendidikan karakter.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral kepada peserta didik (Fauziah, 2023; Sujana & Wijaya, 2022). Adi (2020) Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan dapat melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan Konstitusi 1945 (Tarsidi et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana internalisasi karakter empati melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi strategi pencegahan bullying di sekolah dasar.

### Masalah Penelitian

Masalah utama dalam penelitian ini adalah masih tingginya kasus bullying di lingkungan sekolah dasar yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, implementasi pencegahan bullying di sekolah belum berjalan optimal. Selain itu, masih rendahnya kemampuan empati siswa menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya perilaku bullying (Aulia et al., 2024). Empati diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan orang lain, melihat suatu keadaan dari perspektif mereka, serta membayangkan diri berada pada posisi tersebut (Narti et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi di SDN Singopuran 1, ditemukan bahwa perilaku bullying masih terjadi dalam bentuk verbal seperti mengejek dan memberi julukan, serta fisik seperti mendorong dan berkelahi. Dampak yang ditimbulkan antara lain siswa merasa tidak percaya diri, cemas, dan takut pergi ke sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah dibuat dengan praktik di lapangan, khususnya dalam penanaman nilai karakter empati kepada peserta didik.

#### **Keadaan Terkini Penelitian**

Penelitian terkait bullying telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya kontrol emosi dan kurangnya empati pada peserta didik (Sapitri, 2020; Aulia et al., 2024). Empati sendiri merupakan kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang berperan penting dalam mencegah tindakan agresif (Munawaroh et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Pancasila dipandang sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter siswa karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor (Fauziah, 2023). Teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann juga menekankan pentingnya proses internalisasi dalam pembentukan nilai dan karakter individu.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Khaidir Fadil (2023), berfokus pada strategi pencegahan bullying verbal melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, Utsman (2024) meneliti implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter siswa secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji internalisasi karakter empati sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah dasar masih terbatas.

#### **Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan**

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap internalisasi karakter empati melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada strategi umum atau aspek kognitif, penelitian ini menitikberatkan pada proses internalisasi nilai empati sebagai upaya preventif.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan pendidikan karakter empati dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara mendalam, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji implementasi nilai empati dalam konteks nyata di lingkungan sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam.

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan proses internalisasi karakter empati melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai strategi pencegahan perilaku bullying di SDN Singopuran 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

## **METODE**

### **Jenis dan Desain**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi karakter empati melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Penelitian ini tidak melibatkan perlakuan eksperimen, namun telah memperoleh izin dari pihak sekolah sebagai bentuk persetujuan etik dalam pelaksanaan penelitian di lingkungan Pendidikan (Sembiring et al., 2024). Metode penelitian yang digunakan mengacu pada prosedur penelitian kualitatif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Seluruh data, instrumen, serta prosedur penelitian ini dapat diakses untuk kepentingan akademik dengan tetap menjunjung tinggi etika penelitian dan menjaga kerahasiaan informan. Penelitian ini tidak melibatkan perlakuan eksperimen, namun telah memperoleh izin dari pihak sekolah sebagai bentuk persetujuan etik dalam pelaksanaan penelitian di lingkungan pendidikan.

### **Data and Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif yang mencakup informasi dalam bentuk lisan, tulisan, serta aktivitas yang berkaitan dengan proses internalisasi karakter empati dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini berupaya mendeskripsikan realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat secara akurat dan komprehensif (Hall & Liebenberg, 2024). Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi informan utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu guru wali kelas, dan peserta didik, serta melalui observasi terhadap proses pembelajaran yang memperlihatkan adanya tahapan transformasi, transaksi, dan internalisasi nilai empati. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar Pendidikan Pancasila, profil sekolah, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi informan utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diterapkan secara terpadu guna menghasilkan data yang menyeluruh dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dari informan terkait pengalaman dan pandangan mereka mengenai internalisasi karakter empati (Fadhallah, 2021). Observasi dilaksanakan dengan pendekatan partisipasi pasif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran tanpa terlibat dalam kegiatan,

sehingga dapat memperoleh gambaran yang nyata mengenai interaksi antara guru dan siswa di kelas (Wani et al., 2024). Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data melalui penelaahan berbagai dokumen, seperti modul ajar dan bukti visual kegiatan pembelajaran. Ketiga teknik tersebut diterapkan secara terpadu guna menghasilkan data yang menyeluruh dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Keseluruhan proses analisis ini berlangsung secara siklis dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan dan diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar lebih mudah dipahami, terutama dalam melihat pola serta keterkaitan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan disertai proses verifikasi secara terus-menerus untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Keseluruhan proses analisis ini berlangsung secara siklis dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan dan diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

### HASIL

SDN Singopuran 1 melaksanakan internalisasi karakter empati melalui pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Penanaman karakter empati dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SDN Singopuran 1 dilaksanakan dengan menyampaikan kepada siswa tentang nilai empati yaitu toleransi, saling menghargai, membantu teman yang sedang kesulitan, memahami perasaan orang lain, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui penjelasan materi yang dikaitkan dengan pengalaman siswa ataupun kejadian di sekitar siswa, nasihat, cerita, atau contoh dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Guru menjelaskan makna empati menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami, terutama oleh peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai contoh konkret yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui penjelasan materi, guru juga memberikan nasihat, cerita, dan contoh perilaku yang mencerminkan sikap empati. Guru menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik, sehingga mereka dapat memahami secara langsung makna empati serta pentingnya menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN Singopuran 1 yang menyampaikan bahwa

*“untuk penguatan karakter itu setiap pagi itu anak-anak selalu berkumpul di lapangan untuk senam setelah senam kami sampaikan pesan kepada anak-anak untuk berbuat baik hari ini, tidak membullying temannya atau tidak*

*mengganggu temannya” (kutipan wawancara dengan Bapak Imam tanggal 27 Januari 2026).*

Penanaman karakter empati di SDN Singopuran 1 dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Sekolah memberikan penguatan karakter melalui kegiatan rutin seperti senam pagi, upacara bendera, dan setelah sholat dhuha dengan menyampaikan pesan moral kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik, saling menghargai, dan tidak melakukan bullying. Ketika terjadi suatu permasalahan, guru dan pihak sekolah mengumpulkan peserta didik untuk memberikan penjelasan dan mengajak mereka berdiskusi mengenai perilaku yang terjadi.

Tidak semua peserta didik sudah berempati. Ketika ada peserta didik yang menunjukkan perilaku empati guru memberikan penguatan yang positif dalam bentuk pujian maupun reward sederhana. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Lisa *“Saya seringnya memberi pujian secara langsung seperti “bagus” ataupun “terima kasih sudah mau membantu temannya sudah peduli sama temannya”. Kadang juga saya jadikan contoh dikelas atau saya ceritakan supaya anak-anak yang lain juga ikut meniru”* (kutipan wawancara dengan Ibu Lisa tanggal 29 Januari 2026).

Karakter empati pada peserta didik kelas atas mulai berkembang dan terlihat dalam perilaku sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Siswa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, meminjamkan alat tulis, serta memberikan perhatian ketika teman terlihat sedih atau mengalami musibah. Perilaku tersebut muncul tidak hanya karena arahan guru, tetapi juga atas kesadaran siswa sendiri, yang menunjukkan bahwa nilai empati telah mulai terinternalisasi. Perkembangan karakter empati belum merata pada seluruh siswa, sehingga masih diperlukan pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan guru. Berbeda dengan di kelas rendah, siswa di kelas rendah belum sepenuhnya menunjukkan perkembangan karakter empati. Sebagian siswa masih fokus pada diri sendiri dan belum peka terhadap kondisi teman di sekitarnya. Masih ditemukan siswa yang belum membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, bahkan terkadang terjadi perselisihan kecil saat bermain atau belajar bersama.

Penerapan nilai empati yang dikaitkan dengan materi Pancasila juga memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membantu sesama, seperti penggalangan donasi untuk korban bencana. Majcherová et al (2014) menyoroti dua aspek krusial dalam penanggulangan bullying, yaitu perbaikan di aspek manajerial sekolah dan pengelolaan di tingkat kelas oleh guru. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun melalui berbagai kegiatan sekolah lainnya. Meskipun belum merata sepenuhnya dan masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan, perkembangan sikap empati menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan sebelumnya.

Dalam menanamkan karakter empati dalam mencegah perilaku bullying, terdapat berbagai faktor pendukung yang dialami guru selama proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut membantu mempermudah guru dalam menginternalisasikan nilai empati kepada peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas terdapat beberapa faktor pendukung yang dialami guru dalam menginternalisasikan karakter empati, antara lain:

1) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan

Faktor utama yang mendukung internalisasi karakter empati dalam mencegah perilaku bullying adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Penguatan dilakukan melalui nasihat, pengingat rutin saat kegiatan pagi, amanat upacara, serta dalam berbagai aktivitas sekolah.

2) Dukungan dan peran orang tua

Proses internalisasi karakter empati pada peserta didik tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga didukung oleh kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Kolaborasi tersebut penting karena pembentukan karakter memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Selain faktor pendukung, dalam proses menginternalisasikan karakter empati sebagai strategi pencegahan perilaku bullying, guru juga mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut antara lain:

1) Perbedaan karakter siswa

Guru menyampaikan bahwa siswa yang aktif dan terbuka cenderung lebih mudah diarahkan, siswa yang pendiam atau tertutup lebih sulit digali pemahamannya. sehingga guru perlu pendekatan personal dan waktu ekstra untuk membangun kedekatan serta memastikan mereka benar-benar memahami nilai empati yang diajarkan.

2) Tahap Perkembangan Peserta Didik

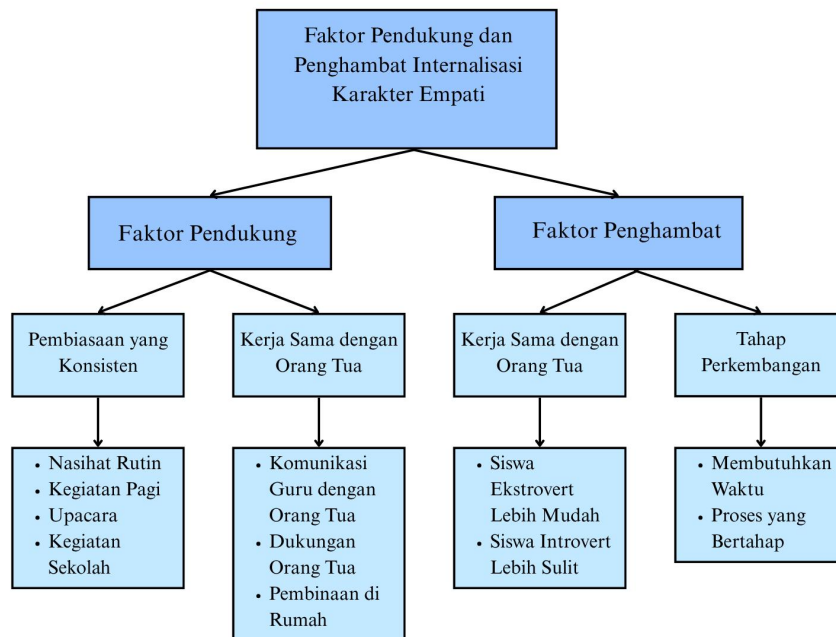
Beberapa peserta didik masih memerlukan penguatan dan bimbingan secara berulang dalam memahami nilai empati. Guru mengakui bahwa proses internalisasi karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu, kesabaran, serta penguatan yang terus-menerus. Hal ini terutama terjadi pada peserta didik kelas rendah yang masih berada pada tahap perkembangan dan adaptasi dari jenjang taman kanak-kanak, sehingga mereka masih memerlukan banyak contoh konkret serta pembiasaan yang dilakukan secara bertahap.

Untuk memperjelas hasil penelitian terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi karakter empati sebagai upaya pencegahan perilaku bullying, peneliti tidak hanya menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif, tetapi juga menyusunnya dalam bentuk bagan interpretasi. Penyajian bagan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami mengenai faktor-faktor yang

mendukung dan yang menghambat guru dalam menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Berikut bagan interpretasinya.

**Gambar 1**

*Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Empati*



Diolah oleh Peneliti, April 2026

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwa internalisasi karakter empati dalam mencegah perilaku bullying terdapat faktor pendukung yang terdiri dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemberian nasihat, kegiatan pagi, upacara, dan berbagai aktivitas sekolah, berperan penting dalam menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting melalui komunikasi yang baik, dukungan terhadap pembinaan karakter, serta penguatan yang diberikan di lingkungan rumah.

Faktor penghambat yang memengaruhi proses internalisasi karakter empati yaitu perbedaan karakter peserta didik dan tahap perkembangan mereka. Peserta didik yang memiliki karakter ekstrovert cenderung lebih mudah diarahkan, sedangkan peserta didik yang bersifat introvert membutuhkan pendekatan yang lebih intensif. Selain itu, peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan memerlukan waktu serta proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dalam memahami dan menerapkan nilai empati. Faktor pendukung dan penghambat tersebut saling memengaruhi dalam proses internalisasi karakter empati.

---

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan internalisasi karakter empati di SDN Singopuran 1 dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara rutin di lingkungan sekolah. Sekolah memandang bahwa pembentukan karakter, khususnya empati, merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam menginternalisasikan karakter empati tidak terjadi secara instan melainkan melalui suatu proses. Pelaksanaan internalisasi karakter empati di SDN Singopuran 1 dilakukan secara bertahap melalui proses pembinaan peserta didik yang diuraikan oleh Surya et al (2021) yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans internalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berlangsung secara berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun dalam kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

### a) Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu ketika guru menyampaikan nilai-nilai empati kepada peserta didik secara verbal. Pada tahap ini, komunikasi masih bersifat satu arah Surya et al (2021). Pada tahap ini guru memberikan penjelasan mengenai makna empati, pentingnya saling menghargai, tidak mengejek, serta larangan melakukan bullying. Tahap ini sesuai dengan taksonomi afektif menurut Krathwohl et al (1964) pada tahap receiving dimana peserta didik pada tahap ini aktif dan sensitif menerima stimulus dalam menghadapi fenomena. Di tahap ini nilai belum terbentuk tetapi baru menerima adanya nilai yang berada di luar dirinya. Berdasarkan hasil wawancara guru menyampaikan nilai empati secara langsung kepada peserta didik melalui penjelasan materi, nasihat, cerita, serta pengaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, peduli terhadap teman, dan larangan melakukan bullying dijelaskan secara lisan dalam pembelajaran.

Penanaman karakter empati di SDN Singopuran 1 menunjukkan adanya upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan harian. Konsistensi sekolah dalam menyampaikan pesan moral melalui berbagai kegiatan rutin, seperti senam pagi, upacara bendera, dan setelah sholat dhuha, memperlihatkan bahwa internalisasi nilai empati tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kultur sekolah. Penyampaian pesan untuk selalu berbuat baik, saling menghargai, serta tidak melakukan bullying menjadi bentuk penguatan nilai yang diulang secara terus-menerus sehingga membentuk kesadaran moral peserta didik.

### b) Transaksi Nilai

Tahapan transaksi nilai tidak lagi bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Tahap transaksi nilai ini terdapat pendidikan nilai dan terjadi komunikasi dua arah atau interaksi pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik (Surya et al., 2021). Tahap ini sesuai dengan taksonomi afektif menurut Krathwohl et al (1964) pada

tahap responding dimana peserta didik pada tahap ini sudah mulai untuk menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menjelaskan nilai empati, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi ketika terjadi permasalahan di kelas. Ketika terjadi permasalahan antar siswa, guru dan pihak sekolah tidak hanya memberikan teguran, tetapi mengumpulkan peserta didik untuk memberikan penjelasan serta mengajak mereka berdiskusi mengenai perilaku yang terjadi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan strategi reflektif dalam pembinaan karakter, siswa diajak memahami dampak dari suatu tindakan dan menilai sendiri benar atau salahnya perilaku tersebut. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya menerima aturan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kesadaran empati dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian penguatan berupa pujian dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap empati juga merupakan bagian dari transaksi nilai. Ketika guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang membantu teman, meminjamkan alat tulis, atau menenangkan teman yang menangis, siswa tidak hanya merasa dihargai tetapi juga memahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang benar dan layak untuk diteladani. Selain itu juga dapat mendorong siswa untuk mengulangi perilaku empatik tersebut di kemudian hari.

c) Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap terakhir dari tahapan internalisasi nilai. Pada tahap ini nilai empati mulai menyatu dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian siswa, khususnya di kelas atas, telah menunjukkan sikap empati secara spontan. Mereka membantu teman yang kesulitan tanpa diminta, meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, menenangkan teman yang menangis, serta melaporkan tindakan bullying kepada guru sebagai bentuk kepedulian. Tahap ini sesuai dengan taksonomi afektif menurut Krathwohl et al (1964) Pada tahap valuing, peserta didik telah mampu menerima stimulus berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta menyusun persepsi terhadap objek tersebut. Adapun pada tahap characterization by a value or value complex, peserta didik telah mampu menginternalisasikan dan mengorganisasikan sistem nilai secara mantap dan konsisten, sehingga nilai tersebut menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya mengorganisasikan sistem nilai secara mantap dan konsisten, sehingga nilai tersebut menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Menunjukkan bahwa transinternalisasi nilai peserta didik sudah mulai memahami, menanamkan dalam dirinya dan menerapkannya. Meskipun proses transinternalisasi belum merata pada seluruh peserta didik. Pada kelas rendah, siswa masih memerlukan arahan dari guru. Sebagian siswa belum menunjukkan inisiatif membantu teman dan masih harus diingatkan untuk menggunakan kata-kata yang sopan seperti "tolong". Menunjukkan bahwa peserta didik masih

berada pada tahap transformasi dan transaksi nilai sehingga memerlukan pembiasaan yang lebih intensif dan keteladanan secara terus-menerus.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik, terutama di kelas atas. Siswa mulai terbiasa berempati kepada temannya. Pada kelas rendah perkembangan empati belum maksimal. Siswa masih memerlukan arahan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia awal sekolah dasar yang masih berada pada tahap egosentris dan membutuhkan banyak contoh konkret serta bimbingan langsung dari guru. Kepala sekolah dan guru SDN Singopuran 1 mengungkapkan bahwa perilaku bullying dibandingkan sebelumnya yang masih sering terjadi bullying, saat ini terjadi penurunan frekuensi perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati melalui Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap upaya pencegahan bullying di sekolah.

Dalam proses internalisasi karakter empati kepada peserta didik, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaannya dan kendala yang dihadapi oleh guru. Faktor pendukung dapat berasal dari lingkungan sekolah, peran guru, serta pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Kendala yang dihadapi berasal dari karakter peserta didik yang beragam, pengaruh lingkungan pergaulan, maupun keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi karakter empati melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, pembiasaan, serta keteladanan dari guru. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter empati sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, adanya kerja sama antara guru dan orang tua, serta penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, internalisasi empati tidak hanya membantu peserta didik memahami pentingnya sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama, tetapi juga menjadi upaya efektif dalam mengurangi perilaku bullying, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F. P. (2020). Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4), 177–186. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i4.45503>
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*

- Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Artins, A. A., & Nawangsari, N. A. F. (2025). *Hubungan antara Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/137239>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Chairani, A., Agus, F. M., & Budiman, D. A. (2024). Kasus bullying dunia pendidikan indonesia dari prespektif media dan pemberitaanya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14855>
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Fauziah, A. Z. (2023). Implementasi Pembelajaran PKN dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.241>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Husky, M. M., Bitfoi, A., Carta, M. G., Goelitz, D., Koç, C., Lesinskiene, S., Mihova, Z., Otten, R., & Kovess-Masfety, V. (2022). Bullying involvement and suicidal ideation in elementary school children across Europe. *Journal of Affective Disorders*, 299, 281–286. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.12.023>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals*. David McKay Company.
- Majcherová, K., Hajduová, Z., & Andrejkovič, M. (2014). The role of the school in handling the problem of bullying. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 463–465. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.06.003>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5) <https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0013189X013005020>
- Moores, J. B. (2017). Curbing Bullying. *Psychology*, 8, 2011–2016. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.812128>
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Arinata, F. S., Karyono, K., Rahmah, F. A. F., Husnunnida, A., & Africa, H. F. (2024). Program Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 878–883. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1065>

- Narti, Z. N., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v4i1.2247>
- Rawanoko, E. S. (2023). *Transformasi Digital Ethic dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi Fenomenologi pada Jenjang SMA di Kota Malang)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89217>
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia.
- Sembiring, T. B., Perangdingin, J., & Kartika, G. N. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. CV Saba Jaya Publisher. <http://repo.stpsahidsurakarta.ac.id/id/eprint/18>
- She, F. Q., Zhou, Q. X., Xia, W. J., Cao, X. M., He, X. H., Xu, X. Y., & Wan, Y. (2021). Study on the Influence and Countermeasures of School Bullying on Mental Health of Secondary Vocational Students. *Journal of Qiannan Medical College for Nationalities*, 34, 205–207. <https://www.researchgate.net/publication/370043773>
- Sujana, A. A., & Wijaya, R. (2022). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 145–159. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p145-159>
- Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2022). Civic Education: Responding to the Development of Civilization. *Proceeding The 2nd ICHELSS*, 2(1), 247–257. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/download/31075/13823>
- Utsman, A. (2024). Implementasi Pembelajaran PKN Untuk Memperkuat Karakter Siswa Sebagai Tindakan Preventif Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal JARLITBANG Pendidikan*, 10(2), 195–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.205>
- Wani, A. S., Yasmin, F. A., Rizky, S., Syafira, S., & Siregar, D. Y. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3737–3743. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12974>
- Zych, I., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Empathy and Callous-Unemotional Traits in Different Bullying Roles: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/1524838016683456>

**Pernyataan Konflik Kepentingan:** Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

